

Sejarah Tersembunyi dari Ayat Empat Puluh - Nomor Tiga Puluh

Yehezkiel Nomor Sebelas

Jeff Pippenger

2026-09-02

Di dalam kitab Yehezkiel, ‘pengepungan’ Yerusalem adalah ‘tanda’ yang menjadi ujian yang olehnya nasib kekal kita akan diputuskan, sebab hal itu menandai pembentukan patung binatang itu.

“Tuhan telah menunjukkan kepadaku dengan jelas bahwa patung binatang itu akan dibentuk sebelum masa percobaan berakhir; sebab itulah yang akan menjadi ujian besar bagi umat Allah, yang olehnya nasib kekal mereka akan ditentukan. ...

“Inilah ujian yang harus dihadapi umat Allah sebelum mereka dimeteraikan. Semua orang yang membuktikan kesetiaan mereka kepada Allah dengan menuruti hukum-Nya, dan menolak menerima sabat yang palsu, akan berdiri di bawah panji Tuhan Allah Yehovah, dan akan menerima meterai dari Allah yang hidup. Mereka yang melepaskan kebenaran yang berasal dari surga dan menerima sabat hari Minggu, akan menerima tanda binatang itu.” Manuscript Releases, volume 15, 15.

Orang-orang Kristen yang melarikan diri dari Yerusalem pada saat ‘tanda’ dari Cestius melakukannya karena mereka telah diperingatkan sebelumnya dan mengenali ‘tanda’ itu ketika tanda itu datang. Mengenali pembentukan patung binatang itu berarti mengenali “peristiwa-peristiwa,” “persiapan-persiapan,” dan “gerakan-gerakan” yang menuntun kepada undang-undang hari Minggu. Unsur-unsur nubuatan yang membentuk ‘tanda’ itu harus dipahami sebelum tanda itu tiba. Ketika Cestius memulai pengepungan, sudah terlambat untuk mempelajari apakah tanda itu.

“Persiapan-persiapan telah berlangsung, dan gerakan-gerakan sedang berjalan, yang akan berakibat pada pembentukan suatu patung bagi binatang itu. Peristiwa-peristiwa akan didatangkan dalam sejarah bumi yang akan menggenapi nubuatan-nubuatan nubuat bagi hari-hari terakhir ini.” Review and Herald, 23 April 1889.

Persiapan, Pergerakan, dan Peristiwa

“Persiapan-persiapan,” “gerakan-gerakan,” dan “peristiwa-peristiwa” itu harus dikenali terlebih dahulu sebelum ujian itu.

“Segala sesuatu yang Allah dalam sejarah kenabian telah tetapkan untuk digenapi pada masa lampau, telah digenapi, dan segala sesuatu yang masih akan datang menurut urutannya akan terjadi. Daniel, nabi Allah, berdiri di tempatnya. Yohanes berdiri di tempatnya. Dalam Wahyu, Singa dari suku Yehuda telah membuka kitab Daniel kepada para pelajar nubuat, dan dengan demikian Daniel berdiri di tempatnya. Ia menyampaikan kesaksiannya, yaitu apa yang Tuhan

nyatakan kepadanya dalam penglihatan mengenai peristiwa-peristiwa besar dan khidmat yang harus kita ketahui sementara kita berdiri tepat di ambang penggenapannya.

“Dalam sejarah dan nubuatan, Firman Allah menggambarkan pertentangan yang telah berlangsung lama antara kebenaran dan kesesatan. Pertentangan itu masih terus berlangsung. Hal-hal yang telah terjadi akan terulang kembali.” *Selected Messages*, book 2, 109.

Kita “harus mengetahui” “peristiwa-peristiwa besar dan khidmat ketika kita berdiri tepat di ambang penggenapannya.” Ambang itu menunjukkan kebutuhan kita untuk memahami peristiwa-peristiwa tersebut sebelum penggenapannya.

“Namun goresan-goresan tegas dari pena nubuat menyingkapkan suatu perubahan dalam pemandangan yang damai ini. Binatang yang bertanduk seperti anak domba berbicara dengan suara seekor naga, dan ‘menjalankan seluruh kuasa binatang yang pertama itu di hadapannya.’ Roh penganiayaan yang dinyatakan oleh kekafiran dan kepausan akan kembali dinyatakan. Nubuat menyatakan bahwa kuasa ini akan berkata ‘kepada mereka yang diam di atas bumi, supaya mereka membuat patung bagi binatang itu.’ [Wahyu 13:14.] Patung itu dibuat bagi binatang yang pertama atau yang seperti macan tutul, yaitu yang ditampilkan dalam pekabaran malaikat yang ketiga. Melalui binatang pertama ini digambarkan Gereja Roma, suatu badan gerejawi yang diperlengkapi dengan kuasa sipil, yang memiliki wewenang untuk menghukum semua orang yang berbeda paham. Patung bagi binatang itu melambangkan badan keagamaan lain yang diperlengkapi dengan kuasa yang serupa. Pembentukan patung ini adalah pekerjaan binatang yang kenaikannya yang damai dan pengakuan-pengakuannya yang lembut menjadikannya lambang yang begitu mencolok bagi Amerika Serikat. Di sinilah ditemukan suatu gambaran kepausan. Apabila gereja-gereja di negeri kita, dengan bersatu atas pokok-pokok iman yang mereka pegang bersama, memengaruhi Negara untuk memberlakukan ketetapan-ketetapan mereka dan menopang lembaga-lembaga mereka, maka Amerika Protestan akan telah membentuk suatu patung dari hierarki Roma. Maka gereja yang sejati akan diserang oleh penganiayaan, sebagaimana umat Allah pada zaman dahulu. Hampir setiap abad memberikan contoh tentang apa yang dapat dilakukan kefanatikan dan kebencian jahat dengan dalih melayani Allah melalui perlindungan terhadap hak-hak Gereja dan Negara. Gereja-gereja Protestan yang telah mengikuti jejak Roma dengan membentuk persekutuan dengan kuasa-kuasa duniawi telah memperlihatkan kerinduan yang serupa untuk membatasi kebebasan hati nurani. Pada abad ketujuh belas ribuan pendeta nonkonformis menderita di bawah pemerintahan Gereja Inggris. Penganiayaan selalu mengikuti sikap pilih kasih keagamaan dari pihak pemerintah-pemerintah sekuler.” *Spirit of Prophecy*, jilid 4, 277.

Pembentukan patung binatang itu mula-mula terlaksana di Amerika Serikat, dan sesudah itu di seluruh dunia.

“Bangsa-bangsa asing akan mengikuti teladan Amerika Serikat. Meskipun negeri itu memimpin, namun krisis yang sama akan menimpa umat kita di seluruh penjuru dunia.” *Testimonies*, volume 6, 395.

Edik Milan pada tahun 313 melambangkan titik awal pembentukan itu, dan juga menandai pintu yang tertutup bagi umat Masehi Advent Hari Ketujuh. Konstantinus dari barat dan Lisinius dari

timur mengaitkan suatu pernikahan perjanjian dengan Edik tersebut, ketika Konstantinus memberikan saudari tirinya, Constantia, kepada Lisinius dalam pernikahan perjanjian yang keempat, yang digambarkan dalam suatu garis nubuat dari enam pernikahan perjanjian di dalam sejarah kenabian Daniel sebelas. Dua yang pertama berkaitan dengan peperangan antara utara dan selatan, dua berikutnya adalah perang saudara antara timur dan barat, dan dua yang terakhir adalah pernikahan simbolis antara kuasa gereja kepausan dan kuasa negara.

Antiochus II Theos menceraikan istrinya Laodike I untuk menikahi putri Ptolemaik Berenike (putri Ptolemaios II) sekitar tahun 252 SM. Perkawinan-perkawinan perjanjian dari Kekaisaran Seleukia dilangsungkan antara raja negeri utara dan raja negeri selatan, sedangkan perkawinan perjanjian tahun 313 terjadi antara kaisar negeri timur dan kaisar negeri barat.

Perkawinan perjanjian Antiochus II Theos pada tahun 252 SM melambangkan permulaan Kekaisaran Seleukia yang mencapai penutupannya sebagai sebuah kekaisaran dalam sejarah yang digambarkan dalam ayat sepuluh sampai enam belas dari Daniel sebelas. Dalam sejarah terakhir kekaisaran Seleukia, satu lagi perkawinan perjanjian dilaksanakan oleh Antiochus III Agung, ketika ia memberikan putrinya, Cleopatra I Syra, (Cleopatra yang pertama dalam sejarah nubuat) kepada Ptolemaios V pada tahun 193 SM. Pada waktu itu Ptolemaios V berusia kira-kira 16 tahun dan Cleopatra I Syra kira-kira 10 tahun. Pernikahan mereka merupakan penyelesaian diplomatik setelah perang Siria yang kelima. Perkawinan perjanjian alfa antara raja utara dan selatan dalam Daniel sebelas telah menandai berakhirnya perang Siria yang kedua.

Kleopatra terakhir dalam sejarah nubuat berinteraksi dengan Julius Caesar dan kemudian dengan Markus Antonius. Setelah pembunuhan Julius Caesar pada tahun 44 SM, Triumvirat kedua dibentuk pada tahun 43 SM. Tiga orang membentuk triumvirat itu, dan setelah salah seorang dari ketiga orang itu, Marcus Lepidus, disingkirkan dari persatuan bertiga tersebut oleh Oktavianus, terjadilah perebutan kekuasaan antara Markus Antonius dari timur dan Oktavianus dari barat. Di Brundisium, pada tahun 40 SM, dibuatlah suatu perjanjian antara kedua saingan dari timur dan barat itu. Perjanjian tersebut mencakup pernikahan antara saudara perempuan Oktavianus, Oktavia, dan Markus Antonius. Perjanjian itu beserta pernikahan yang menyertainya tidak bertahan, dan setelah Markus Antonius terlibat dengan Kleopatra, ia menceraikan Oktavia pada tahun 32 SM. Pada Pertempuran Actium pada tahun 31 SM, kekaisaran-kekaisaran timur dan barat dipersatukan menjadi satu kuasa, dan sesudah itu Oktavianus menjadi Kaisar Augustus, lambang puncak kemuliaan dan kuasa Romawi.

Secara profetis, perkawinan perjanjian yang pertama dalam Daniel sebelas terjadi antara raja-raja utara dan selatan sebagai suatu upaya untuk mengakhiri permusuhan antara kedua pihak yang sedang berperang, yang berjuang untuk menegakkan kembali kekaisaran Aleksander Agung. Perkawinan perjanjian yang pertama antara kaum Seleukia dan kaum Ptolemeus di Mesir itu merupakan perkawinan perjanjian alfa dari kerajaan Seleukia dan Ptolemaik, yang melambangkan perkawinan perjanjian omega antara kedua kuasa yang sama. Dalam perkawinan perjanjian yang terakhir, atau omega, Cleopatra yang pertama, atau alfa, dalam sejarah Mesir menjadi penghubung profetis kepada Cleopatra yang terakhir, atau omega; yang hubungannya dengan Markus Antonius menjadi titik acuan bagi perceraian Oktavia dan Markus Antonius. Perceraian itu menandai

diperbaruinya permusuhan antara Markus Antonius dari timur dan Oktavianus dari barat, yang berakhir pada pertempuran Actium pada tahun 31 SM.

Pernikahan perjanjian di Brundisium pada tahun 40 SM merupakan pernikahan perjanjian alfa dari pergumulan antara timur dan barat, sama seperti pernikahan perjanjian Laodice dan Antiochus II Theo merupakan alfa dari pergumulan antara utara dan selatan. Pernikahan perjanjian tahun 313 merupakan omega bagi pernikahan perjanjian alfa Mark Antony dan Octavia, sama seperti pernikahan perjanjian antara Ptolemy V dan Cleopatra I Syra merupakan pernikahan perjanjian omega dari kerajaan utara dan selatan. Ketiga pernikahan perjanjian yang mengarah kepada pernikahan perjanjian omega tahun 313 semuanya selaras, dan memberikan tiga saksi bagi ciri-ciri kenabian yang berkaitan dengan Edik Milan. Bersama-sama keempat pernikahan perjanjian harfiah dari timur, barat, utara, dan selatan itu selaras dengan dua pernikahan perjanjian simbolis dari kepausan.

Pada tahun 496, Clovis, raja bangsa Franka, menikah dengan Clotilda. Clotilda adalah seorang putri Burgundia, putri Raja Chilperic II dari Burgundia. Setelah ayah dan ibunya dibunuh dalam suatu perebutan kekuasaan keluarga, ia hidup di bawah perlindungan pamannya sebelum dinikahkan dengan Clovis I, raja bangsa Franka, pada tahun 493. Ia seorang Katolik, yakni memegang iman Nikea/ortodoks dari Gereja Roma. Hal ini membedakannya dari banyak keluarga kerajaan Jermanik lainnya pada masa itu, yang adalah orang-orang Kristen Arian. Ibunya, Caretena, adalah seorang Katolik, dan Clotilda dibesarkan dalam iman itu. Ia dikenang karena dengan tekun mendesak Clovis untuk meninggalkan paganisme dan menerima baptisan Katolik, dan sesudah itu pertobatannya pada tahun 496 merupakan salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah awal Prancis dan dari apa yang disebut Kekristenan Barat.

Clovis bernazar bahwa jika ia memenangkan Pertempuran Tolbiac, ia akan berpindah kepada iman Katolik Clotilda dan dibaptis. Raja Alemanni terbunuh, pasukan mereka tercerai-berai, dan bangsa Franka memperoleh kemenangan. Setelah kemenangan itu, Clotilda mengatur agar Uskup Remigius dari Reims memberi pengajaran kepada Clovis, dan ia pun dibaptis (menurut tradisi pada Hari Natal 496), bersama beberapa ribu prajuritnya.

Clovis adalah raja orang Franka, yang dalam istilah modern berarti raja Prancis. Ia menjadi yang pertama di antara raja-raja Eropa yang pada akhirnya meninggalkan agama kafir mereka dan beralih kepada Katolik. Karena alasan ini, Clovis dipandang sebagai “putra sulung Gereja Katolik,” dan Prancis disebut “putri sulung Gereja Katolik.” Pada tahun 1980, ketika Paus Yohanes Paulus II mengunjungi Prancis, ia bertanya, “Prancis, putri sulung Gereja, apakah engkau setia kepada baptisanmu?”

Pertobatan Clovis kepada Katolik Nicea menandai awal suatu arak-arakan perkawinan simbolis yang akan mengarah kepada perkawinan perjanjian simbolis pada tahun 538. Perkawinan perjanjian simbolis antara Clovis dan perempuan sundal yang berzina dengan raja-raja di bumi itu ditipologikan oleh empat perkawinan perjanjian sebelumnya dalam Daniel sebelas. Clovis adalah raja Eropa pertama yang memberikan dukungan militer dan ekonomi bagi gereja Roma, dan karena itu Clovis direpresentasikan dalam sejarah di Daniel sebelas.

Dan pasukan-pasukan akan berdiri di pihaknya, dan mereka akan menajiskan tempat kudus yang kuat itu, dan akan meniadakan korban sehari-hari, dan mereka akan menegakkan kekejian yang mendatangkan kebinasaan. Daniel 11:31.

Clovis pada tahun 496 menandai permulaan bangkitnya struktur-struktur politik Eropa untuk “berdiri” menolong kepausan ketika ia naik kepada kekuasaan. Hal itu menandai awal suatu arak-arakan pernikahan yang bersifat simbolis. “Lengan-lengan” dalam ayat itu juga akan menajiskan “tempat kudus kekuatan,” yang bagi Roma kafir maupun Roma kepausan adalah kota Roma.

Dua Bait Suci

Ada dua kata Ibrani yang berbeda dalam kitab Daniel yang diterjemahkan sebagai “tempat kudus.” Kata-kata Ibrani ‘miqdash’ dan ‘qodesh’ keduanya diterjemahkan sebagai “tempat kudus,” tetapi qodesh hanya dapat menunjuk kepada suatu entitas yang kudus, sedangkan miqdash dapat menunjuk kepada tempat kudus yang kudus maupun yang tidak kudus—sebagaimana ditentukan oleh konteks.

“Tempat kudus kekuatan” dalam ayat tiga puluh satu adalah ‘miqdash’ dan melambangkan tempat kudus dari kekuatan Roma, yang bagi Roma kafir maupun Roma kepausan adalah kota Roma. Sejak pertempuran Actium, ketika Oktavianus mempersatukan kekaisaran, Roma kafir tak terkalahkan selama tiga ratus enam puluh tahun (satu masa) sebagai penggenapan dari ayat dua puluh empat Daniel sebelas.

Ia akan masuk dengan tenteram bahkan ke tempat-tempat yang paling subur di negeri itu; dan ia akan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh nenek moyangnya maupun oleh leluhur mereka; ia akan membagi-bagikan kepada mereka barang rampasan, jarahan, dan kekayaan; ya, ia akan merancang tipu dayanya terhadap kubu-kubu pertahanan, tetapi hanya untuk suatu masa. Daniel 11:24.

Ketika Roma kafir memerintah dari kota Roma, ia tak terkalahkan; tetapi ketika Konstantinus memindahkan ibu kota ke Konstantinopel pada tahun 330, “waktu” pada ayat dua puluh empat pun digenapi. Ketika yang terakhir dari ketiga tanduk itu (orang-orang Goth) dalam Daniel tujuh dihalau keluar dari kota itu, Roma kepausan secara nubuat mengambil takhta sebagai kerajaan kelima dalam nubuatan Alkitab pada tahun 538. Orang-orang Goth telah mengepung Roma, tetapi pada akhirnya mundur ketika Belsarius, jenderal bagi Yustinianus, mengamankan kota itu. Gereja Roma kemudian memerintah dengan supremasi selama seribu dua ratus enam puluh tahun sampai Napoleon menyingkirkan paus itu dan membuangnya ke pengasingan pada tahun 1798.

Roma, “tempat kudus kekuatan” itu telah “dinajiskan,” (dinajiskan, yang berarti ‘dilukai atau diluluhkan’), melalui “lengan-lengan” dari peperangan yang terus berlangsung melawan kota itu, yang terutama dilambangkan oleh empat sangkakala pertama dalam Wahyu pasal delapan.

Sejarah yang berlangsung sejak tahun 496 dan seterusnya akan menyaksikan kota Roma tercemari ketika ia berubah dari kuasa dan kemuliaan kekaisaran Romawi menjadi kuasa dan kemuliaan kekaisaran Katolik Roma. Tangan-tangan itu akan menyingkirkan agama paganisme, yang

dilambangkan oleh kata “daily” dalam perikop tersebut, ketika mereka menerima agama Katolik Nikea.

Dalam pertempuran Vouillé, Clovis mengalahkan Visigoth Arian di bawah Alaric II dan merebut Aquitaine. Setelah kemenangan itu, pada tahun 508, kaisar Timur Anastasius I (di Konstantinopel) memuliakan Clovis atas kemenangannya atas Visigoth. Gregorius dari Tours mengatakan bahwa Anastasius mengirimkan surat-surat resmi Clovis yang mengangkatnya menjadi konsul. Di Tours, di gereja Santo Martinus, Clovis mengenakan tunik dan jubah ungu, menempatkan sebuah diadem di kepalanya, berkuda keluar, dan membagikan emas serta perak kepada orang banyak. Gregorius mengatakan bahwa sejak hari itu ia dielu-elukan sebagai konsul dan diakui oleh kaisar Romawi bahwa Clovis adalah seorang raja Kristen yang sah di barat. Ia diberi ganjaran karena menghancurkan Visigoth Arian, yang juga ditentang oleh Konstantinopel. Tahun 508 adalah tahun ketika kaisar di Timur secara terbuka memuliakan raja Franka Katolik itu—gereja, kemenangan, dan legitimasi Romawi dalam satu peristiwa. Tahun 508 adalah tahun ketika kerajaan Franka Katolik berdiri sebagai kuasa Katolik yang dominan di Galia setelah menghancurkan pemerintahan Visigoth Arian. Clovis adalah raja barbar besar pertama yang berperang demi Katolikisme Nicea melawan kerajaan-kerajaan Arian, dan dengan demikian merupakan prototipe peran Prancis sebagai “putri sulung Gereja.” Clovis melambangkan periode dari tahun 496 hingga 508 dan merupakan simbol alfa dari perjanjian perkawinan simbolis. Tiga puluh tahun dari 508 hingga 538 dilambangkan oleh Yustinianus yang merupakan simbol omega dari arak-arakan itu.

Pada tahun 538, “lengan-lengan” menempatkan kuasa kepausan di atas takhta bumi selama 1260 tahun. Pada waktu itulah pernikahan perjanjian yang bersifat simbolis itu disahkan pada penutupan arak-arakan pernikahan yang telah dimulai pada tahun 496. Pada tahun 1798, pernikahan perjanjian yang telah dimulai antara paus Roma dan Clovis dari Prancis itu dibatalkan ketika Napoleon dari Prancis menceraikan kuasa kepausan dengan menyuruh jenderalanya menawan paus.

Perkawinan perjanjian kepausan simbolis alfa, yang telah memulai arak-arakannya menuju perkawinan pada tahun 496, disempurnakan pada hukum hari Minggu pada tahun 538, dan sesudah itu dibatalkan pada tahun 1798, sebagaimana halnya setiap perkawinan perjanjian lainnya dalam Daniel sebelas. Wahyu menambahkan pada hubungan perkawinan kepausan antara raja-raja Eropa dan para paus Katolik, sebab naga dalam Wahyu dua belas adalah baik Setan maupun raja-raja Roma kafir.

“Dengan demikian, sementara naga itu, terutama, melambangkan Iblis, dalam arti sekunder, ia merupakan lambang Roma kafir.” *The Great Controversy*, 439.

Dalam Kitab Wahyu, Yohanes memberitahukan kepada kita tiga hal yang diberikan oleh raja-raja (naga itu) kepada binatang laut dari Katolik.

Dan binatang yang kulihat itu serupa dengan macan tutul, dan kakinya seperti kaki beruang, dan mulutnya seperti mulut singa; dan naga itu memberikan kepadanya kekuatannya, takhtanya, dan kuasa yang besar. Wahyu 13:2.

Pada tahun 496, raja-raja Eropa mulai memberikan kepada binatang kepausan itu “kuasa” mereka sebagaimana dilambangkan oleh kekuatan militer dan dukungan ekonomi mereka. Mereka telah memindahkan ibu kota kekaisaran mereka ke Konstantinopel pada tahun 330, dengan meninggalkan kota Roma sebagai “takhta” otoritas kepausan. Sesudah itu, “lengan-lengan” tersebut menandai gereja kepausan sebagai kepala atas semua gereja pada tahun 533 melalui dekret Yustinianus. Dekret itu mencakup penggunaan kekuatan militer mereka untuk menganiaya mereka yang oleh kepausan diidentifikasi sebagai bidat, sehingga menempatkan “wewenang” sipil mereka ke dalam tangan para paus.

Pernikahan perjanjian alfa antara kepausan dan raja-raja Eropa dimulai dengan Clovis pada tahun 496. Pada tahun 508, paganisme, agama resmi kerajaan itu, disingkirkan demi agama Katolik Nikea. Pada tahun 533, Justinianus menetapkan kepausan sebagai kepala semua gereja, dan menyerahkan wewenang hukum takhta mereka masing-masing kepada kuasa kepausan.

Takhta Alfa dan Omega

Pada tahun 330, kota Roma ditinggalkan di tangan gereja Roma, tempat ia akan bersemayam sampai ia dibinasakan di dalam lautan api pada kedatangan Kristus yang kedua kali. Pada tahun 538, ia secara resmi kembali didudukkan di atas takhta kepausan, dengan demikian menandai sejarah dari tahun 330 hingga 538 sebagai suatu periode nubuat yang dimulai dengan suatu takhta alfa dan berakhir dengan suatu takhta omega. Periode itu melambangkan berakhirnya kerajaan keempat dalam nubuat Alkitab (Pergamus) sebagai suatu kemerosotan bertahap yang dimulai pada tahun 330 dan berakhir pada tahun 538 dengan tibanya Tiatira. Baik Roma Barat maupun Roma Timur tetap melanjutkan pelarutan yang lambat itu melampaui tahun 538, namun periode tersebut dimulai dengan pemberian takhta, yang melambangkan kota Roma kepada kepausan pada tahun 330, sampai takhta itu menjadi bukan sekadar suatu takhta atas kota itu, melainkan atas kerajaan yang dilambangkan oleh kota itu pada tahun 538.

330 hingga 538 adalah suatu periode nubuat yang khusus, yang menetapkan delapan waymark pemberdayaan kepausan. Kedelapan langkah itu diulangi dalam penyembuhan luka mematikan kepausan pada undang-undang hari Minggu yang akan segera datang.

Langkah pertama dari delapan langkah itu adalah penyerahan kota Roma kepada kuasa kepausan, dan langkah kedelapan adalah penyerahan kota itu sebagai takhta kerajaan kelima dalam nubuatan Alkitab. Ini mengidentifikasi 538 sebagai takhta itu, dan sebagai “langkah kedelapan, yaitu yang berasal dari tujuh langkah sebelumnya.” Langkah pertama adalah penyerahan takhta itu dan langkah kedelapan adalah penyerahan takhta itu; dengan demikian, langkah pertama pada tahun 330 adalah alfa dan 538 adalah omega. Dua takhta, tiga tanduk disingkirkan, korban yang tetap dihapuskan, pertobatan Clovis, dan dekret Justinianus merupakan delapan langkah keseluruhan yang mengidentifikasi prosesi pernikahan itu, dan pada akhirnya pernikahan itu.

Pada tahun 1798, Prancis, kuasa yang telah melambangkan sepuluh raja Eropa, yang menempatkan kepausan di atas takhta pada tahun 538, menyingkirkan kepausan dari takhta yang sama itu. Pernikahan perjanjian alfa yang dilambangkan dalam sejarah dari tahun 538 hingga 1798 menubuatkan pernikahan perjanjian omega dari kuasa kepausan dengan kesepuluh raja dalam

Wahyu pasal tujuh belas. Arak-arakan pernikahan dari tahun 496 hingga 538 melambangkan delapan langkah yang selaras dengan delapan presiden terakhir Amerika Serikat. Clovis dan Prancis adalah lambang dari sepuluh raja Eropa. Keduanya melambangkan Amerika Serikat, yang akan menjadi raja utama dari sepuluh raja dalam Wahyu pasal tujuh belas pada hukum hari Minggu yang segera datang.

Lima perkawinan perjanjian sebelumnya dalam Daniel sebelas selaras dengan perkawinan perjanjian yang keenam dan terakhir pada akhir zaman. Perkawinan-perkawinan perjanjian alfa dan omega dari utara dan selatan mengidentifikasi mempelai perempuan dari selatan sebagai alfa, dan omega adalah seorang mempelai perempuan dari utara. Dalam perkawinan-perkawinan perjanjian Roma kafir, mempelai perempuan alfa dari timur diberikan kepada barat, dan omega pada tahun 313 adalah seorang mempelai perempuan dari barat. Keempat perkawinan itu terhubung secara profetis satu sama lain melalui Kleopatra yang pertama dan Kleopatra yang terakhir. Perkawinan perjanjian simbolis Roma kepausan menggambarkan mempelai laki-laki sebagai raja utama dari suatu konfederasi profetis yang terdiri atas sepuluh raja yang bergabung dengan mempelai perempuan mereka—perempuan merah kirmizi dari Roma. Perceraian itu dilaksanakan oleh raja utama dari sepuluh raja itu pada tahun 1798.

Perkawinan perjanjian tahun 313 melambangkan perkawinan perjanjian yang terakhir dari kuasa kepausan dengan Amerika Serikat—raja utama dari kesepuluh raja dalam Wahyu pasal tujuh belas; suatu kuasa bertanduk dua yang ditipologikan oleh kuasa bertanduk dua dari Prancis. Sejarah yang dimulai dengan Clovis pada tahun 496 dan yang pada akhirnya menuntun kepada dekret Yustinianus pada tahun 533 serta penobatan kepausan pada tahun 538, melambangkan sejarah dari tahun 1989 hingga hukum Minggu.

Kita akan melanjutkan hal-hal ini dalam artikel berikutnya.